

BAB III

KONSEP KISAH DALAM WORLDVIEW REFORMED

Setelah menyadari bahwa kelima pandangan konseling Kristen melihat betapa pentingnya *worldview*, pada bab ini akan dibahas sejarah singkat *worldview* dengan membatasi hanya beberapa tokoh yang penulis lihat berperan paling utama dalam perkembangan *worldview* sampai kepada konsep kisah dalam *worldview* Reformed.

3.1. Worldview

Dalam kuliah Kerr yang diajar oleh James Orr mengenai *worldview* di tahun 1891, sejarah kata *worldview* belum ditulis dan sangat sedikit perhatian untuk menelusuri sejarahnya (meskipun pada zamannya, kata ini sudah terkenal di kalangan akademik).¹ Namun di akhir abad ke-19, ketika kata ini menjadi sangat populer baik di kalangan akademik maupun awam, perhatian khusus mulai diberikan dan banyak studi mulai mendalami sejarah kata ini.²

3.1.1. Immanuel Kant (1724-1804)

Kata *worldview* pertama kali dan hanya sekali digunakan oleh seorang filsuf Prusia abad pencerahan bernama Immanuel Kant yang diterjemahkan dari bahasa Jerman, *Weltanschauung*, pada karyanya *Critique of Judgment* (1790).³ *Weltanschauung* berasal dari dua kata *welt* (*world*) dan *Anschauung* (*view*). Untuk

¹ David Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 55.

² Naugle, *Worldview*, 56.

³ Michael W. Goheen dan Craig G. Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 29.

mengetahui konteks *worldview* ini, kita perlu menelusuri pemikiran Kant dan sejarahnya.

Kant merupakan seorang filsuf yang sangat berpengaruh pada zamannya di mana dia tidak mengikuti kedua aliran, *empiricist* ataupun *rationalist*, tetapi membuat sebuah sintesis dari kedua aliran tersebut dalam bukunya *The Critic of Pure Reason* (1781) di mana ini menandai berakhirnya abad Pencerahan dan dimulainya abad Idealisme Jerman.⁴ Kant memakai kisah revolusi Kopernikus bahwa pengetahuan didapat dari latihan rasio (kritik kepada *empiricist*) terhadap pengalaman indrawi (kritik kepada *rationalist*).⁵ Kant juga memakai kisah Newton dalam menemukan hukum dasar alam (konseptual) dari pengalamannya (indrawi) untuk menegaskan bahwa manusia dapat mengetahui melalui keduanya, dan pendekatan ini dinamakan *synthetic a priori*.⁶ Perbedaan antara pengalaman indrawi dan konsep intelektual perlu diperhatikan untuk dapat mengerti maksud Kant dalam mengatakan *worldview*.

Worldview yang Kant maksud menekankan kepada persepsi indra terhadap dunia. Jadi pada awalnya, *worldview* tidak mengacu pada konsep intelektual (representasi tidak langsung suatu objek) tetapi pada intuisi, kontemplasi terhadap dunia melalui indra (representasi langsung suatu objek).⁷ Perlu diketahui juga bahwa Kant membedakan antara *noumena* dan *phenomena*, di mana *noumena* merupakan

⁴ Kenneth Shouler, "Immanuel Kant: Combining Empiricism and Rationalism", 1. <http://www.thinking-differently.com/phil001/wp-content/uploads/2014/02/Kant-Epistemology-and-Truth.pdf> (diakses Desember 2021)

⁵ Shouler, *Immanuel Kant*, 1.

⁶ Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, diterjemahkan oleh Werner S. Pluhar (Indianapolis: Hackett, 1987), xxxii.

⁷ Kant, *Critique of Judgment*, 34-35.

konsep intelektual sedangkan *phenomena* merupakan intuisi pengalaman indrawi, sehingga *worldview* yang dimaksud di sini adalah dunia fenomena.⁸

Kata *worldview* juga digunakan oleh murid Kant, Fichte (1762-1814) dengan pengertian yang sama: persepsi terhadap dunia indra.⁹ Namun, meskipun *worldview* atau intuisi terhadap dunia fenomena ini tidak mengacu pada konsep intelektual, *worldview* dapat dimengerti sepenuhnya melalui latihan rasio meski tidak pernah dapat secara sempurna.¹⁰ Selain itu, Kant percaya bahwa satu *worldview* dapat dimiliki oleh semua orang karena natur manusia memiliki universalitas dan semua orang memiliki fakultas rasio yang sama.¹¹

Di dalam perkembangannya, meskipun tidak ada perhatian khusus dan tidak berperan sentral dalam pemikiran Kant, penggunaan kata *Weltanschauung* atau *worldview* menjadi bahasa standar dalam kamus orang Jerman terpelajar di sekitar tahun 1840-an dan di akhir abad 19, terminologi ini telah menjadi bahasa akademik yang populer.¹²

3.1.2. Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854)

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling lahir di zaman Idealisme Jerman. Schelling meneruskan penggunaan kata *worldview* yang pertama kali dipakai Kant

⁸ Kant, *Critique of Judgment*, xxvii, xxxii, xxxiv, 111.

⁹ Naugle, *Worldview*, 60.

¹⁰ Naugle, *Worldview*, 59.

Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 29.

¹¹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 31.

James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2004), 43.

¹² Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 29-30.

namun dengan arti yang berbeda.¹³ Schelling menggunakan kata *worldview* di dalam karyanya *On the Concept of Speculative Metaphysics* (1799) ketika sedang membahas produktivitas akal dari dua cara: produktif secara tidak sadar di dalam *worldview* dan produktif secara sadar di dalam penciptaan dunia ideal.¹⁴ *Worldview* tidak lagi dipakai untuk menggambarkan dunia hasil observasi oleh indra tetapi dunia hasil produksi akal, walaupun secara tidak sadar (namun dapat juga dan perlu dimengerti secara sadar).¹⁵ Penekanan terhadap akal di dalam *worldview* terjadi karena Schelling melihat bahwa baik *worldview* dan Filsafat memiliki tujuan yang sama: sebuah respons dan usaha penyelesaian terhadap masalah dan pertanyaan eksistensi dan arti dari dunia.¹⁶

Akhirnya, makna penggunaan kata *worldview* dalam tulisan Kant telah mati di bawah pengaruh makna baru yang diberikan oleh Schelling di mana makna kata *worldview* tersebut telah mendekati makna kata *worldview* yang akrab dengan hari ini: sebuah kesadaran diri, cara produktif dan sadar untuk memahami dan menafsirkan alam semesta.¹⁷ Lebih lanjut, Schelling memberikan penekanan lainnya pada sifat *worldview* yaitu komprehensif dan kohesif.¹⁸ Pada tahun-tahun berikutnya, penekanan akan sifat komprehensif dan kohesif ini tetap dipakai dalam pengertian *worldview* yang terkemudian: sebuah kata kunci yang digunakan untuk menunjukkan

¹³ Martin Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, diterjemahkan oleh Albert Hofstadter (Bloomington: Indiana University Press, 1982), 5.

¹⁴ Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, 5.

¹⁵ Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, 5.

Naugle, *Worldview*, 60-61, 136.

¹⁶ Naugle, *Worldview*, 60.

¹⁷ Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, 5.

¹⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

seperangkat keyakinan yang mendasari dan membentuk semua pemikiran dan tindakan manusia.¹⁹

Secara garis besar, kontribusi Schelling dalam pengertian *worldview* adalah penekanan konsep intelektual dari *worldview*, dan penekanannya akan sifat komprehensif dan kohesif dari *worldview*.

3.1.3. Søren Kierkegaard (1813-1855)

Søren Kierkegaard, filsuf Denmark, lahir pada zaman eksistensialisme. Pada masa itu, eksistensialisme ateistik berkembang untuk melawan naturalisme yang membawa pada nihilisme dan eksistensialisme teistik berkembang sebagai respons terhadap ortodoksi yang mati dari gereja Lutheran di mana dia dibesarkan.²⁰ Saat itu, kekristenan sama sekali telah kehilangan teologinya dan hanya memegang moralitas dan perbuatan baik—Yesus pun hanya dilihat sebagai seorang yang baik.²¹

Sebagai seorang eksistensialis, Kierkegaard memilih penggunaan kata *lifeview* ketimbang *worldview*, yang berarti sebuah pandangan mengenai hidup yang dalam dan memuaskan yang dapat menjadikan seseorang manusia utuh.²² *Lifeview* bukan sekedar ide murni atau kumpulan proposisi dengan netralitas abstrak ataupun sekedar pengalaman tetapi “transubstansiasi pengalaman”, yakni pengalaman yang membawa kepada transformasi diri dan keyakinan diri.²³ Di sini, Kierkegaard menekankan bahwa *lifeview* memiliki sifat yang mengubah hidup dan menolak definisi *worldview*

¹⁹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

²⁰ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog, 3rd*, (Downers Grover: InterVarsity, 1997), 116, 129.

²¹ Sire, *The Universe Next Door*, 129.

²² Naugle, *Worldview*, 75.

²³ Naugle, *Worldview*, 76.

yang terlalu menekankan intelektual. Jadi, ketika menghadapi ortodoksi yang mati dari gereja, ketimbang menekankan kembali intelektual, Kierkegaard menekankan pengalaman transformasi yang benar-benar mengubah hidup seorang Kristen yang sejati dan yang membedakannya dari orang yang tidak sungguh-sungguh Kristen.²⁴

Kierkegaard menekankan perbedaan antara filosofi dan *worldview*; filosofi sebuah sistem pemikiran objektif, sedangkan *worldview* adalah seperangkat keyakinan yang harus dipegang secara intim, berdasarkan pengalaman, dan seharusnya mentransformasi kehidupan seseorang.²⁵ Kierkegaard melihat *worldview* dan filsafat sebagai dua kutub yang berbeda, yang satu bersifat eksistensial, dan lainnya bersifat teoretis.²⁶ Meskipun kedua kutub ini bertentangan dan tidak perlu dipersatukan, namun tetap sejajar dan dibutuhkan.²⁷

Kierkegaard melihat pembentukan *worldview* didahului oleh pertobatan— sebuah momen *kairos* dalam pengalaman seseorang, sebuah hasil refleksi, bukan imajinasi atau pemikiran rasional.²⁸ Dapat dilihat dengan jelas bahwa Kierkegaard sangat menekankan pengalaman personal yang mengarah pada penekanan terhadap subjektivitas pengetahuan sejati manusia.²⁹ Hal ini dilihat sebagian orang mengarah kepada penolakan kebenaran objektif, di mana Kierkegaard memisahkan kebenaran objektif dan subjektif sepenuhnya.³⁰ Namun, seperti yang dikutip oleh Naugle,

²⁴ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

²⁵ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

²⁶ Albert M. Wolters, “On the Idea of *Worldview* and Its Relation to Philosophy,” in *Stained Glass: Worldviews and Social Science*, by Sander Griffioen, edited by Richard J. Mouw (Lanham, Md.: University Press of America, 1989), 11-12.

²⁷ Wolters, “On The Idea of *Worldview* and Its Relation to Philosophy”, 11-12.

²⁸ Sire, *Naming the Elephant*, 37.

²⁹ Sire, *The Universe Next Door*, 134.

³⁰ Sire, *The Universe Next Door*, 134.

Kierkegaard sangat jelas membela *lifeview* Kristen sebagai satu-satunya *lifeview* yang menawarkan kepastian sejati di dalam Yesus Kristus.³¹ Dengan melihat konteks zaman di mana Kierkegaard hidup, penekanan terhadap pengalaman subjektif seseorang bertujuan untuk menunjukkan seperti apa pengalaman seorang Kristen sejati, yaitu mereka yang benar-benar diubah oleh pengalaman yang mengubah melalui perjumpaan dengan Kristus.³²

Secara garis besar, kontribusi Kierkegaard dalam pengertian *worldview* adalah menjelaskan bahwa *worldview* bukan sekedar konsep intelektual saja, melainkan sesuatu yang sungguh-sungguh dialami dan mengubah hidup, menekankan sisi subjektif dari *worldview*. Namun sayangnya, Kierkegaard terlalu menekankan pengalaman eksistensial sampai cenderung mengabaikan pentingnya *worldview* sebagai konsep atau bahkan mengontraskannya.

3.1.4. Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Wilhelm Dilthey merupakan salah satu filsuf paling penting di paruh kedua abad-19 yang juga mendalami studi tentang sejarah.³³ Sebagaimana Schelling, Dilthey, seorang filsuf Jerman, menekankan sifat komprehensif dan kohesif dalam *worldview* di dalam seluruh aspek hidup manusia.³⁴ Dan sebagaimana Kierkegaard, Dilthey juga memikirkan relasi antara *worldview* dan filsafat. Berbeda dengan Kierkegaard, Dilthey melihat *worldview* sebagai konsep juga perlu dan melihat relasi *worldview* dan filsafat di mana *worldview* menghasilkan filsafat dan bukan dihasilkan

³¹ Naugle, *Worldview*, 76.

³² Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

³³ Naugle, *Worldview*, 82.

³⁴ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30, 32.

oleh filsafat.³⁵ Ini menunjukkan bahwa pemikiran kita dipengaruhi oleh *worldview* yang mendasarinya; apa yang kita pikirkan dan mengerti dipengaruhi oleh visi kita terhadap hidup. Hal ini sesuai dengan definisi *worldview* Dilthey dalam bahasa James W. Sire: seperangkat kategori mental yang muncul dari pengalaman hidup yang pada dasarnya menentukan bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan merespons dalam tindakan terhadap apa yang dia rasakan tentang dunia sekitarnya dan teka-teki yang dihadapkannya.³⁶ *Worldview* lahir dari totalitas eksistensi psikologis manusia: secara intelektual dalam realitas kognitif, secara afektif dalam penghargaan hidup, secara sukarela dalam tindakan aktif dari kehendak.³⁷

Meskipun Dilthey mengembangkan pemikiran Kant di buku *Critique of Pure Reason*, perlu diperhatikan bahwa pengertian Dilthey berbeda dengan Kant; Dilthey menekankan pluralitas dan relativitas *worldview* sehingga baginya, *worldview* setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh tempat dan waktu dalam sejarah.³⁸ Bagi Dilthey, investigasi terhadap *worldview* secara historis menghindari kesalahan memutlakan universalitas metafisika.³⁹ *Worldview* tidak hanya satu tetapi banyak dan sebagaimana hukum bertahan hidup bagi yang terkuat, *worldview* yang berguna dipertahankan dan disempurnakan sedangkan lainnya tereliminasi.⁴⁰ Namun, meskipun *worldview* sangat beraneka ragam, semua *worldview* mempertahankan keseragaman struktural karena mereka semua didasarkan pada arsitektur pikiran

³⁵ Wolters, "On The Idea of *Worldview* and Its Relation to Philosophy", 3.

³⁶ Sire, *Naming the Elephant*, 43.

³⁷ Naugle, *Worldview*, 88.

³⁸ Sire, *Naming the Elephant*, 26.

³⁹ Naugle, *Worldview*, 84.

⁴⁰ Naugle, *Worldview*, 87.

manusia.⁴¹ Manusia terus berusaha menjelaskan pandangan akan hidup dengan tujuan memperoleh stabilitas tetapi ironinya adalah manusia tidak dapat sedikit pun meraihnya; tidak ada pemenang yang dinyatakan dalam pertandingan antara *worldview*.⁴² Bahkan, karena *worldview* berakar dari iman, *worldview* tidak terbukti dan tidak terhancurkan sehingga kemajemukan *worldview* tidak perlu atau tidak dapat diselesaikan untuk mendapat satu-satunya *worldview* yang benar.⁴³

H.A. Hodges merangkumkan konsep Dilthey mengenai *worldview* sebagai sebuah kompleks ide dan sentimen, yang terdiri dari (a) kepercayaan mengenai natur hidup dan dunia, (b) kebiasaan emosional dan tendensi didasarkan pada hal tersebut, (c) sebuah sistem tujuan, preferensi, prinsip yang memerintah tindakan dan memberikan hidup kesatuan dan arti.⁴⁴ Dan jika disimpulkan, *worldview* adalah sebuah set kepercayaan mengenai dunia yang mendasar dan membentuk hidup dan pemikiran manusia.⁴⁵ Michael Goheen dan Craig Bartholomew menulis bahwa pengertian Dilthey mengenai *worldview* ini juga merupakan pengertian yang sama terhadap pemikir Kristen yang mengikutinya seperti James Orr dan Abraham Kuyper.⁴⁶ Hal ini dapat terlihat ketika menyampaikan kuliah Stone di Princeton (1908), Kuyper secara eksplisit merujuk kepada tulisan Dilthey.⁴⁷

Secara garis besar, kontribusi Dilthey dalam pengertian *worldview* adalah menjelaskan sifat dari *worldview* yang membawa kesatuan dan koherensi dalam

⁴¹ Naugle, *Worldview*, 87.

⁴² Naugle, *Worldview*, 88.

⁴³ Naugle, *Worldview*, 88.

⁴⁴ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30-31.

⁴⁵ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 31.

⁴⁶ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 31.

⁴⁷ Wolters, "On The Idea of *Worldview* and Its Relation to Philosophy", 8.

segala aspek, pikiran, perasaan, kehendak dalam hidup manusia.⁴⁸ Selain itu, Dilthey menekankan relativitas *worldview* yang tidak terlepas dari pengaruh historisitas, walaupun sayangnya Dilthey melangkah terlalu jauh sampai menyimpulkan tidak ada *worldview* satu-satunya yang benar.⁴⁹

3.2. Worldview Reformed

Istilah *worldview* Reformed diberikan kepada *worldview* yang berdasarkan pada ajaran tokoh Reformasi, John Calvin (1509-1564).⁵⁰ Menurut Naugle, Calvin sendiri tampaknya menyadari sistem teologinya membentuk dasar untuk filsafat Kristen yang secara kasar dapat dianalogikan dengan *worldview* Kristen.⁵¹

Pada awal abad ke-20, *worldview* sebagai sebuah konsep semakin menyebar di hampir semua disiplin akademik dan yang mengembangkan konsep *worldview* ini ke dalam pemikiran Kristen dibagi menjadi dua sumber, (1) James Orr, dan (2) Abraham Kuyper.⁵² Karena kedua tokoh yang memperkenalkan konsep *worldview* di dalam tradisi Kristen ini dipengaruhi oleh tokoh Reformator John Calvin, penggunaan kata *worldview* Kristen, *worldview* Reformed, dan *worldview* Biblikal dapat digunakan secara bergantian.⁵³ Namun hal ini tentu tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam Kekristenan, konsep *worldview* di setiap denominasi gereja berbeda bergantung

⁴⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30-31.

⁴⁹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 32.

⁵⁰ Steven H. VanderLeest dan Jeffrey Nyhoff, *Reformed Worldview*, <https://cs.calvin.edu/activities/books/rit/chapter7/worldview.htm> (diakses 30 Desember 2021).

⁵¹ Naugle, *Worldview*, 5.

⁵² Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 32.

⁵³ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 38.

pengakuan iman mereka.⁵⁴ Sehingga di dalam perkembangannya, *worldview* Reformed dibedakan dari *worldview* lain di mana *worldview* Reformed diambil dari definisi iman Kristen yang dijelaskan oleh Herman Bavinck: “Allah Bapa telah mendamaikan dunia ciptaan-Nya yang telah jatuh melalui kematian Anak-Nya dan memperbaharui ke dalam Kerajaan Allah oleh Roh-Nya.”⁵⁵ Dengan demikian *worldview* Reformed bercirikan: (1) Trinitarian dan (2) bersifat universal dan menyeluruh dari kisah Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penyempurnaan.

3.2.1. James Orr (1844-1913)

James Orr adalah seorang teolog Presbiterian Skotlandia.⁵⁶ Pada zaman di mana Orr hidup, Barat sedang mengalami perubahan kultural di mana orang-orang mulai meninggalkan nilai-nilai Kristen dan yang menjadi strateginya mempertahankan iman Kristen adalah penekanan terhadap *worldview*.⁵⁷ Pertama kali Orr menyampaikan pandangan iman Kristen sebagai *worldview* bermula ketika dia diundang untuk menyampaikan kuliah di United Presbyterian Theological College di Edinburgh, dan beberapa tahun kemudian, pada tahun 1893, Orr mempublikasikan karya tulisnya berjudul “*The Christian View of God and the World*” yang memberikan kontribusi pada konsep *worldview* Kuyper nantinya.⁵⁸

Orr menelusuri lebih dalam mengenai apa yang menyebabkan dibentuknya *worldview* dan baginya, secara teknis, natur pemikiran manusia tidak pernah puas

⁵⁴ Brian Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian Worldview* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 39.

⁵⁵ Wolters, *Creation Regained*, 20.

⁵⁶ Naugle, *Worldview*, 5.

⁵⁷ Naugle, *Worldview*, 7.

⁵⁸ Naugle, *Worldview*, 7.

dengan pengetahuan sepotong-sepotong tetapi mencari kesatuan di dalam mengerti realitas sehingga dengan demikian *worldview* dihasilkan.⁵⁹ Orr juga melihat bahwa secara praktis, manusia termotivasi dari dalam untuk menjawab pertanyaan hidup “mengapa, dari mana, ke mana”.⁶⁰ Itulah sebabnya penting untuk melihat Kekristenan di dalam keseluruhannya sebagai sebuah sistem dan melihat iman Kristen menyediakan prinsip dan pandangan hidup paling tinggi yang komprehensif.⁶¹

Orr menjabarkan beberapa manfaat pendekatan Kristen sebagai sebuah *worldview*: (1) perspektif *worldview* memperlihatkan perbedaan mendasar antara Kristen dan teori-teori modern mengenai alam semesta, (2) tidak lagi berdebat mengenai mukjizat atau hal supranatural melainkan mengenai *worldview* yang mendasari bagaimana melihat alam semesta secara naturalistik atau theistik, (3) tidak lagi kaget ataupun menyangkal kebenaran yang ada di dalam *worldview* lain, ataupun mengubah Kekristenan untuk menerima hal itu, melainkan menghargai kebenaran yang terdapat dalam pandangan lain meskipun hal itu tidak konsisten dengan *worldview* mereka (4) perspektif *worldview* menekankan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁶²

Bagi Orr, *worldview* Kristen harus Kristosentrik; sebagaimana Yesus memiliki konsep tertentu mengenai alam semesta yang berdasarkan Perjanjian Lama dan digenapi di dalam Dia, demikianlah seorang Kristen yang percaya kepada Yesus akan memiliki pandangan yang sama dengan ajaran Yesus mengenai Allah, manusia, dosa,

⁵⁹ Naugle, *Worldview*, 9.

⁶⁰ Naugle, *Worldview*, 10.

⁶¹ Naugle, *Worldview*, 7-8.

⁶² Naugle, *Worldview*, 11-12.

penebusan, takdir manusia.⁶³ Dengan demikian, *worldview* Kristen berfokus pada Kristus sebagai penggenapan sejarah keselamatan dan merangkul pandangan Perjanjian Lama mengenai Penciptaan.⁶⁴ Jika disimpulkan, *worldview* Kristen adalah sebuah sistem kebenaran biblika yang Kristosentrik.⁶⁵ Pengertian *worldview* James Orr ini nantinya mempengaruhi tokoh-tokoh lainnya seperti Gordon H. Clark dan Carl F.H. Henry.⁶⁶

Meskipun tidak ada bukti Orr dan Kuyper pernah berbicara secara langsung, terdapat banyak kemiripan antara pemikiran Orr dan Kuyper yang sangat mungkin terjadi karena kuliah Kuyper sangat dipengaruhi oleh pembacaan Kuyper terhadap kuliah Orr ditahun 1890-91.⁶⁷ Heslam melihat bahwa satu-satunya perbedaan signifikan antara Orr dan Kuyper adalah Orr membela Kekristenan secara umum sebagai sebuah *worldview* sedangkan Kuyper secara khusus membela Calvinisme sebagai *worldview* satu-satunya yang dapat mengalahkan pengaruh modernisme.⁶⁸ Cukup jelas bahwa Kuyper terinspirasi oleh Orr, namun itu tidak berarti konsep Kuyper sendiri mengenai *worldview* tidak ada sebelumnya dan tidak menyangkal

⁶³ Naugle, *Worldview*, 8.

⁶⁴ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 33.

⁶⁵ Naugle, *Worldview*, 13.

⁶⁶ Naugle, *Worldview*, 14.

⁶⁷ Peter S. Heslam, *Creating a Christian Worldview: Abraham Kuyper's Lectures On Calvinism* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1998), 107.

⁶⁸ Abraham Kuyper, "Lectures on Calvinism: The Stone Lectures of 1898", 5-6. <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/kuyper/Lectures%20on%20Calvinism%20-%20Abraham%20Kuyper.pdf> (diakses Desember 2021)

Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 110.

bahwa penggunaan konsep *worldview* oleh Kuyper menunjukkan tren konsep *worldview* di abad 19.⁶⁹

Secara garis besar, kontribusi Orr dalam *worldview* adalah salah satu tokoh selain Abraham Kuyper yang pertama kali membawa masuk konsep *worldview* ke dalam pemikiran Kristen dan yang mengarahkan perdebatan bukan pada doktrin Kristen melawan Modernisme melainkan sampai kepada *worldview* yang mendasari kedua pihak.⁷⁰

3.2.2. Abraham Kuyper (1837-1920)

Abraham Kuyper adalah seorang teolog neo-Kalvinis Belanda, jurnalis, politikus, pengajar, dan pendiri Universitas Free di Amsterdam tahun 1880.⁷¹ Sebagaimana James Orr dan Herman Bavinck, Abraham Kuyper hidup di zaman di mana Barat mengalami sekularisasi yang semakin berkembang.⁷² Di satu sisi, orang-orang mulai meninggalkan nilai Kristen dan menggantikannya dengan nilai Modernisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari (privatisasi agama).⁷³ Di lain sisi, orang Reformed Ortodoks Belanda melakukan alienasi kultural sampai menolak asuransi hidup dan menolak vaksin terhadap *smallpox* karena menganggap hal itu merusak tubuh dan menunjukkan kurangnya iman.⁷⁴ Dalam konteks inilah, Kuyper memperkenalkan Calvinisme sebagai sebuah *worldview* (atau

⁶⁹ Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 110.

⁷⁰ Naugle, *Worldview*, 6.

⁷¹ Naugle, *Worldview*, 5.

⁷² Jacob Klapwijk, "Antithesis and Common Grace" in *Bringing Into Captivity Every Thought* (Lanham: UP of America, 1991), 169-170.

⁷³ Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 117.

⁷⁴ L. Praamsma, *Let Christ be King: Reflections on the Life and Times of Abraham Kuyper* (Paideia Press, 1985), 142.

dalam bahasa Kuyper, *life-system*) di dalam kuliah Stone, *Lectures on Calvinism*, tahun 1898.⁷⁵

Kuyper menyadari bahwa modernisme di zamannya telah melahirkan suatu *worldview* yang sangat antitesis dengan tradisi Kristen, di mana dia mengatakan bahwa ada 2 sistem hidup yang bergulat satu dengan lainnya yaitu modernisme dan kekristenan yang terjadi di Eropa dan Amerika.⁷⁶ Inilah yang menunjukkan perbedaan Kuyper dengan Orr dan tokoh-tokoh lain yang memperkenalkan *worldview* Kristen seperti Carl Henry dan Francis Schaeffer: Kuyper menegaskan bahwa rasio manusia tidak netral dan baik Kristen dan non-Kristen tidak memiliki dasar epistemologi yang sama karena dia percaya dengan yakin bahwa epistemologi seseorang itu sendiri pun dipengaruhi oleh *worldview*-nya (ini dikenal dengan pendekatan antitesis).⁷⁷ Dan pendekatan ini juga dipegang oleh filsuf Katolik Alasdair MacIntyre yang berargumen bahwa rasionalitas tidak terelakkan selalu berfungsi dalam konteks tradisi/kisah tertentu atau yang disebut sebagai *worldview*.⁷⁸

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, konsep *worldview* Kuyper sangat dipengaruhi oleh ajaran John Calvin dan hal itu sangat terlihat jelas dalam pengajarannya di Universitas Princeton tahun 1898.⁷⁹ Kuyper bahkan mengklaim bahwa Calvinisme, sebagai satu-satunya pertahanan yang tegas, sah, dan konsisten bagi negara-negara Protestan melawan Modernisme dengan alasan bahwa ajaran Calvin sanggup memenuhi syarat sebuah *worldview* dalam menjelaskan secara

⁷⁵ Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 3.

⁷⁶ Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 5.

⁷⁷ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 34.

⁷⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 34.

⁷⁹ Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 3.

komprehensif tiga tema besar dalam eksistensi manusia: Tuhan, manusia, dunia.⁸⁰ *worldview* Abraham Kuyper dapat dikatakan merupakan hasil pemikirannya terhadap teologi penciptaan Calvin.⁸¹

Pemikiran Kuyper dalam membahas *worldview* Reformed dipengaruhi oleh skema *Creation, Fall, Redemption* (CFR) yang ketiganya mencakup seluruh alam semesta, dan ini menjadi fitur yang membedakan antara *worldview* Reformed dengan *worldview* Kristen lainnya.⁸² Bahkan sebenarnya, meta-narasi Kristen CFRC diambil dari karya Kuyper yang terlihat dalam *Lectures on Calvinism* tahun 1898.⁸³ Hal ini terlihat dari kritik Kuyper terhadap alienasi kultural dan sekularisme yang gagal melihat penebusan sebagai hal yang tidak hanya menyangkut kehidupan pribadi saja melainkan melingkupi seluruh ciptaan dan terhadap pemikiran modernisme yang menyangkal untuk menerima sepenuhnya kejatuhan ciptaan (dengan demikian menyangkal perlunya penebusan Kristus).⁸⁴ Doktrin *Common Grace* Kuyper yang sangat berkaitan dengan keyakinan pada jangkauan kosmik CFR memberikan solusi dari masalah alienasi kultural yang sedang terjadi pada zamannya dan menjadi alasan kuat untuk melakukan pembaruan kultural atau mandat budaya.⁸⁵

Secara garis besar, kontribusi Kuyper dalam *worldview* adalah konsep Antitesis, konsep *Common Grace*, dan penekanan CFR yang dikembangkan secara mendalam dari ajaran John Calvin. Konsep *worldview* Reformed Kuyper ini nantinya

⁸⁰ Kuyper, *Lectures on Calvinism*, 6.

⁸¹ W. Ross Hastings, *Echoes of Coinherence: Trinitarian Theology and Science Together* (Eugene, Oregon: Casade Books, 2017), 81.

⁸² Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 312.

⁸³ Hastings, *Echoes of Coinherence*, 81.

⁸⁴ Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 312.

⁸⁵ Heslam, *Creating a Christian Worldview*, 313.

akan mempengaruhi tokoh-tokoh seperti D. H. T. Vollenhoven, Herman Dooyeweerd, Cornelius Van Til, Brian Walsh dan Richard Middleton.⁸⁶ Herman Dooyeweerd nantinya mempengaruhi salah satu tokoh populer, Francis Schaeffer.⁸⁷ Selain itu, konsep *worldview* Kuyper juga mempengaruhi filsuf Katolik, Alasdair MacIntyre (yang mengembangkan konsep kisah), yang nantinya mempengaruhi banyak tokoh seperti Lesslie Newbiggin dan N.T. Wright.⁸⁸

3.2.3. Francis August Schaeffer (1912-1984)

Selain Orr dan Kuyper, salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran dan perkembangan *worldview* Kristen adalah Francis Schaeffer, seorang teolog injili, filsuf dan pastor Presbiterian di Amerika.⁸⁹ Sebagai seorang penginjil dan tokoh apologetika yang populer, Schaeffer sangat menaruh perhatian pada pergeseran kultur modern kepada relativisme.⁹⁰ Modernisme menggantikan kepercayaan kepada wahyu ilahi sebagai otoritas tertinggi kepada rasionalisme manusia yang otonom. Namun, karena gagal dalam membuat sistem pemikiran yang komprehensif dan objektif di luar wahyu ilahi, mereka yang menganut modernisme menjadi putus asa dan meninggalkan kepercayaan terhadap hukum non-kontradiksi dan kebenaran absolut yang akhirnya melahirkan relativisme yang pragmatis.⁹¹

⁸⁶ Naugle, *Worldview*, 25.

⁸⁷ Irving Hexham, "The Evangelical Response to the New Age", in *Perspectives on the New Age* (State Albany, New York: University of New York Press, 1992), 152-163, 322.

⁸⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 32.

⁸⁹ Naugle, *Worldview*, 29.

⁹⁰ Naugle, *Worldview*, 30.

⁹¹ Naugle, *Worldview*, 30.

Sebagai jawaban atas kekosongan dan keputusasaan yang saat itu sedang terjadi, Schaeffer menawarkan *worldview* Kristen sebagai satu-satunya jawaban yang menawarkan sistem kebenaran yang komprehensif dan utuh, bukan hanya sepotong-sepotong, tetapi memiliki awal dan akhir, dan sistem ini adalah satu-satunya sistem yang dapat berdiri melawan segala pertanyaan yang dihadapkan kepada manusia dalam menghadapi realitas dari eksistensi.⁹² Kekristenan bukanlah sekedar sebuah agama yang memberitahu bagaimana manusia dapat diampuni tetapi merupakan sebuah pandangan akan hidup dan dunia yang total.⁹³ Pengertian Schaeffer akan *worldview* Kristen dijelaskan melalui tiga karyanya: *The God Who Is There* (1968), *Escape from Reason* (1968), dan *He Is There and He Is Not Silent* (1972).⁹⁴ Melalui karya Schaeffer, *worldview* Kristen menjadi populer dan dikenal oleh generasi-generasi berikutnya, dan akhirnya mempengaruhi tokoh-tokoh seperti: Brian Walsh dan Richard Middleton, James Sire, N.T. Wright, David K. Naugle, dan lainnya.⁹⁵

3.2.4. Brian Walsh (1953) dan Richard Middleton (1955)

Brian Walsh dan Richard Middleton hidup di zaman yang sangat terpengaruhi oleh nilai Modernisme.⁹⁶ Di masa itu banyak gereja tidak hidup sesuai pengakuan mereka, bukan nilai Kerajaan Allah yang hadir tetapi kultur sistem ekonomi, politik,

⁹² Naugle, *Worldview*, 30-31.

⁹³ Naugle, *Worldview*, 31.

⁹⁴ Naugle, *Worldview*, 31.

⁹⁵ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 35.

Naugle, *Worldview*, 31.

⁹⁶ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 94.

dan militer dunia.⁹⁷ Banyak orang Kristen yang krisis kepercayaan diri dan bahkan sampai menyangkal dan meninggalkan iman, takut memberitakan Injil dan malu terhadap imannya karena merasa tidak relevan bagi orang tidak percaya.⁹⁸ Walsh dan Middleton melihat bahwa penyebabnya adalah dualisme dalam hidup orang Kristen di mana dualisme menjadikan orang Kristen melihat ketaatan, penebusan, kerajaan Allah hanya pada satu bagian saja dalam hidup sedangkan pada bagian lainnya tidak berkaitan sama sekali bahkan bisa sangat bertentangan.⁹⁹ Tampaknya sekularisme yang di hadapi James Orr dan Abraham Kuyper, masih menjadi permasalahan besar bagi orang Kristen di masa Walsh dan Middleton. Mereka melihat dualisme ini sebagai visi yang terbagi, atau pandangan yang melihat dunia sebagai dua alam dan ini bukanlah masalah teoretis tetapi masalah *worldview*.¹⁰⁰

Manusia adalah makhluk visi yang menghidupi hidupnya berdasarkan perspektif atau visi hidup mereka dan itulah yang menentukan keputusan hidup mereka.¹⁰¹ Walsh dan Middleton mendasari pernyataan ini dari perkataan Paulus di Galatia 5:25 yang mengatakan bahwa arah hidup kita seharusnya menuju ketaatan kepada Allah dan bukan sebaliknya.¹⁰² *Worldview* bukanlah sekedar visi *tentang* hidup tetapi visi *untuk* hidup dan ini berarti *worldview* bukanlah sekedar pengertian di kepala saja tetapi sesuatu yang dihidupi.¹⁰³ *Worldview* yang tidak membawa

⁹⁷ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 94.

⁹⁸ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 94.

⁹⁹ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 95.

¹⁰⁰ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 96.

¹⁰¹ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 31.

¹⁰² Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 31.

¹⁰³ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 32.

seseorang pada cara hidup tertentu bukanlah *worldview* sama sekali sebab *worldview* kita mempengaruhi nilai kita, bagaimana kita memahami dunia, membedakan mana yang penting dengan yang tidak penting, mana yang sangat bernilai dan kurang bernilai.¹⁰⁴ *Worldview* juga memiliki sebuah eskatologi, visi akan masa depan (bagaimana dunia seharusnya menjadi), yang menuntun dan mengarahkan hidup kita.¹⁰⁵ Dan perlu ditekankan bahwa *worldview* sebagaimana budaya tidak pernah hanya untuk satu orang saja sebab *worldview* selalu dibagikan bersama; bersifat komunal.¹⁰⁶

Selain mengatakan manusia adalah makhluk visi, Walsh dan Middleton juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk iman, dan di mana kita menempatkan iman kita, itu menentukan *worldview* apa yang kita adopsi, membentuk visi untuk sebuah cara hidup.¹⁰⁷ Jika seseorang meragukan *worldview*-nya, dia akan menjadi tidak tenang dan merasa tidak ada dasar untuk berdiri karena *worldview* bersandar pada komitmen iman.¹⁰⁸ Komitmen iman yang dimaksud oleh Walsh dan Middleton adalah cara kita menjawab empat pertanyaan dasar yang dihadapi semua orang: (1) *Who am I?* (2) *Where am I?* (3) *What's Wrong?* (4) *What is the remedy?*¹⁰⁹ Empat pertanyaan dasar tadi akan membawa kita kepada tema Alkitab: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan.¹¹⁰ Pengertian *worldview* yang dikembangkan oleh Walsh dan

¹⁰⁴ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 32.

¹⁰⁵ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 32.

¹⁰⁶ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 32.

¹⁰⁷ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 35.

¹⁰⁸ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 35.

¹⁰⁹ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 35.

¹¹⁰ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 44.

Middleton ini nantinya mempengaruhi N.T. Wright yang merupakan seorang teolog yang sangat menekankan konsep kisah dalam *worldview*.¹¹¹

3.3. Konsep Kisah dalam *Worldview Reformed*

Konsep kisah dalam *worldview* sudah banyak ditulis oleh berbagai tokoh seperti Walsh dan Middleton, James Sire, David Naugle, Albert Wolters, Craig Bartholomew, Michael Gohen, James Smith. Namun jika ditelusuri, konsep kisah dalam kaitannya dengan *worldview Reformed* dikembangkan mula-mula oleh dua tokoh utama, Lesslie Newbigin dalam bukunya, *The Gospel in a Pluralist Society* (1989), dan Nicholas Thomas Wright dalam bukunya, *The New Testament and The People of God* (1992) yang keduanya dipengaruhi oleh tesis utama di dalam buku Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study of Moral Theory* (1981): manusia di dalam tindakannya dan praktiknya secara esensinya adalah makhluk pengisah.¹¹²

3.3.1. Lesslie Newbigin (1909-1998)

Newbigin lahir di zaman yang sangat pluralis, dan dia berusaha untuk memberitakan Injil dan memberikan alasan untuk menginjili dengan menerapkan konsep kisah dalam *worldview*. Newbigin di dalam bukunya, *The Gospel in a Pluralist Society* (1989) mengatakan bahwa cara kita mengerti kehidupan manusia sangat bergantung pada konsep kita mengenai kisah manusia, mengenai “kisah nyata apa yang kisah kita menjadi bagian di dalamnya?”.¹¹³ Pertanyaan ini akan

¹¹¹ Hastings, *Echoes of Coinherence*, 82.

¹¹² Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study of Moral Theory* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1981), 216.

¹¹³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1989), 27.

menentukan apa yang kita lihat sebagai keberhasilan dan kegagalan.¹¹⁴ Newbiggin membahas mengenai isu budaya saat itu di mana dua kisah yang berbeda dan bertentangan diceritakan di dalam kurikulum sekolah: yang satu adalah kisah evolusi, dan yang satu lagi kisah Alkitab.¹¹⁵ Yang satu dianggap sebagai fakta, apa yang kita ketahui, dan yang satu dianggap sebagai nilai, apa yang kita percayai.¹¹⁶ Namun seperti Kuyper, Newbiggin melihat bahwa dikotomi antara fakta dan kepercayaan merupakan sebuah ilusi karena sejarah sains telah menunjukkan bahwa sains modern juga merupakan sebuah kepercayaan.¹¹⁷ Dikotomi ini akhirnya mengesampingkan pertanyaan mengenai tujuan karena berada pada ranah nilai pribadi dan karena itu bukanlah kebenaran universal. Dan jika kita tidak mengetahui tujuan dari sesuatu didesain, kita tidak mempunyai dasar untuk mengatakan apa yang baik dan buruk. Penilaian antara baik dan buruk hanya menjadi firasat pribadi dan masing-masing memiliki kepercayaannya sendiri, dan karena tidak ada fakta objektif untuk menguji kepercayaan tersebut, pluralisme, relativisme, subjektivisme bekerja.¹¹⁸

Tetapi jika sebuah fakta bahwa Pribadi yang menciptakan seluruh alam semesta dan kisah manusia telah memberitahu kita tujuan desain tersebut, situasinya akan berbeda. Dan Newbiggin menekankan bahwa kisah Kristen berakar pada fakta sejarah dan seluruh pengajaran Kristen akan runtuh jika hidup, kematian, dan kebangkitan Kristus bukanlah peristiwa yang terjadi dalam sejarah tetapi hanya sekedar kisah yang mengilustrasikan kebenaran di luar apa yang terjadi dalam

¹¹⁴ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 27.

¹¹⁵ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 27.

¹¹⁶ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 28.

¹¹⁷ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 32.

¹¹⁸ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 29.

sejarah.¹¹⁹ Kita hanya dapat mengerti hidup kita sebagai bagian dari kisah yang bukan dibuat oleh diri sendiri tetapi kisah yang terjadi di bawah karya dan pemeliharaan Tuhan dalam peristiwa sejarah.¹²⁰

Kisah Kristen menyediakan seperangkat lensa bukan untuk kita lihat tetapi untuk kita lihat melaluinya. Komunitas Kristen diundang untuk menetap di dalam kisah tersebut, menyadari bahwa kisah itu membentuk cara kita mengerti, dan secara vokal menyerukannya kepada dunia di mana kita hidup sehingga kita dapat dengan yakin, meski bukan tanpa salah, untuk meningkatkan pengertian kita atasnya dan kemampuan kita untuk mengatasinya.¹²¹ Bagi Newbigin, orang Kristen harus percaya diri dengan sikap yang benar, bukan tidak menerima kritik tetapi siap menjawab pertanyaan, “Mengapa saya harus percaya hal ini ketimbang yang lain?”¹²² Kita harus memulai dengan mengasumsikan dari awal kebenaran yang nanti akan berusaha untuk dibuktikan dan ini merupakan argumen sirkuler yang bukan hanya agama lakukan tetapi juga sains lakukan.¹²³ Setelah kita percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (bukan oleh usaha kita tetapi pekerjaan Allah), kita berusaha untuk mengerti dan mengatasi setiap pengalaman dan bukti akan kebenaran dalam terang iman ini.¹²⁴ Tugas seorang Kristen bukan berdebat mengenai siapa yang akan

¹¹⁹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 79.

¹²⁰ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 80.

¹²¹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 50.

¹²² Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 256.

¹²³ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 60-61.

¹²⁴ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 256.

diselamatkan tetapi berdialog dengan mengisahkan sebuah kisah, kisah Yesus, kisah Alkitab, yang Paulus katakan sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan.¹²⁵

3.3.2. Nicolas Thomas Wright (1948)

Tokoh kedua yang membahas konsep Kisah di dalam *worldview* setelah Lesslie Newbiggin secara lebih mendalam adalah N.T. Wright. Di dalam bukunya, *New Testament and the People of God* (1992), pada bagian kata pengantar, Wright mengatakan secara eksplisit mengenai seringnya penggunaan kata “Kisah”.¹²⁶ Wright melihat penggunaan kata “Kisah” terbukti berbuah di dalam berbagai area dalam antropologi, filosofi, psikologi, edukasi, etika, dan teologi.¹²⁷ Wright juga mengakui benar bahwa penggunaan kata “Kisah” merupakan fitur utama dalam kritik post-modern terhadap Modern, terhadap sikap anti-tradisional dan anti-kisah, namun Wright menggunakan kata “Kisah” dalam usahanya untuk mengembangkan epistemologi kritis-realis. James Sire mengatakan bahwa Wright paling dikenal sebagai sarjana biblika yang mendekati Kitab Suci Perjanjian Baru dengan hermenetika yang melibatkan kesadaran diri ilmiah tentang perbedaan radikal antara *worldview* yang mendasari sebagian besar para sarjana biblika sekarang dan *worldview* yang mendasari Perjanjian Baru.¹²⁸ Wright mengatakan bahwa salah satu fitur utama dari setiap *worldview* adalah elemen kisah yang bukan hanya penting dalam kaitannya dengan Perjanjian Baru dan Kekristenan mula-mula tetapi juga

¹²⁵ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 195.

¹²⁶ Wright, *The New Testament and the People of God*, xvii.

¹²⁷ Wright, *The New Testament and the People of God*, xvii.

¹²⁸ Sire, *Naming the Elephant*, 56-57.

secara fakta merupakan fenomena universal.¹²⁹ Bagi Wright, kisah dapat menolong kita untuk mengartikulasikan sebuah epistemologi kritis-realis. Sebagai contoh, pengetahuan terjadi ketika seseorang menemukan sesuatu yang cocok dengan kisah atau kisah-kisah tertentu yang mana mereka biasa berikan kesetiaan terhadapnya.¹³⁰ Kisah yang merupakan ciri dari *worldview* merupakan bagian dari pengetahuan manusia yang tingkatnya lebih mendasar daripada formulasi kepercayaan eksplisit termasuk kepercayaan teologis.¹³¹ Jadi, jika Newbiggin mengembangkan konsep kisah dalam kaitannya dengan penginjilan, Wright mengembangkan konsep kisah dalam kaitannya dengan hermenetika, bagaimana kita mengerti Alkitab dengan benar.

Wright mengatakan lebih lanjut bahwa kehidupan manusia didasarkan dan dibentuk oleh kisah-kisah baik secara implisit ataupun eksplisit yang mana manusia kisahkan kepada diri mereka sendiri dan satu sama lain.¹³² Setiap percakapan dan tindakan manusia secara umum adalah sebuah narasi yang diperankan.¹³³ Kisah adalah unsur dasar kehidupan manusia dan bahkan merupakan salah satu elemen kunci dalam konstruksi total sebuah *worldview*.¹³⁴ Dengan demikian, kisah menyediakan kerangka penting dalam mengalami dunia dan kisah juga menyediakan cara bagaimana sebuah *worldview* dapat dilawan.¹³⁵ Di sini, Wright memberikan sebuah pernyataan yang penting mengenai bagaimana *worldview* seseorang dapat diubah yaitu dengan memberikan atau menerima kisah yang melalui proses hipotesis-

¹²⁹ Wright, *The New Testament and the People of God*, 32.

¹³⁰ Wright, *The New Testament and the People of God*, 37.

¹³¹ Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

¹³² Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

¹³³ Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

¹³⁴ Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

¹³⁵ Wright, *The New Testament and the People of God*, 39.

verifikasi di mana kisah yang lebih menjelaskan atau memuaskan akan menang dan diterima.¹³⁶

Kisah dapat mewujudkan, atau memperkuat, atau mengubah *worldview* seseorang.¹³⁷ Kisah bahkan sangat baik dalam mengubah atau menumbangkan kisah lain dan *worldview*-nya.¹³⁸ Kisah seperti perumpamaan, bagi Wright, dapat diterima oleh orang yang mendengarnya dan mengubah pandangan mereka tanpa harus membuat mereka merasa diserang dan akhirnya menjadi defensif.¹³⁹ Wright memberikan contoh di dalam Alkitab, di mana Natan dengan bijak memberitahu Daud sebuah kisah mengenai orang kaya dan orang miskin dengan domba kecilnya. Wright menyimpulkan kekuatan dari kisah sebagai berikut: “Beritahu seseorang apa yang harus dilakukan, kita akan mengubah hidupnya untuk sehari, beritahu seseorang sebuah kisah, kita akan mengubah hidupnya”.¹⁴⁰

Wright melihat fakta bahwa kisah merupakan ciri mendasar dari *worldview* dapat dilihat di dalam *worldview* Yahudi di mana bagi banyak orang Yahudi terutama di abad pertama, bentuk-kisah merupakan cara yang paling natural dan tak terelakkan dalam mengekspresikan *worldview*. Orang Yahudi menjelaskan *worldview* mereka mengenai Tuhan, dunia, dan manusia bukan melalui seperangkat preposisi tetapi melalui kisah. Wright juga mengatakan bahwa salah satu ciri utama dari pengajaran Yesus adalah menceritakan kisah.¹⁴¹ Wright memperingatkan kita untuk tidak melihat kisah hanya sekedar sebuah ilustrasi terhadap kebenaran tetapi bentuk kisah ini

¹³⁶ Wright, *The New Testament and the People of God*, 43.

¹³⁷ Wright, *The New Testament and the People of God*, 40.

¹³⁸ Wright, *The New Testament and the People of God*, 40.

¹³⁹ Wright, *The New Testament and the People of God*, 40.

¹⁴⁰ Wright, *The New Testament and the People of God*, 40.

¹⁴¹ Wright, *The New Testament and the People of God*, 74.

sendiri merupakan cara untuk menerobos dan mengubah *worldview* para pendengar Yesus.¹⁴² Teologi Israel hampir selalu diekspresikan di dalam kisah eksplisit: kisah penciptaan, para leluhur Israel, keluaran, Hakim-hakim, Daud dan keluarganya, Elia dan Elisa, pembuangan dan restorasi; Yesus hanya melanjutkan tradisi yang panjang ini.¹⁴³ Sebagaimana Newbiggin, Wright juga menekankan pentingnya historisitas, kisah nyata, di mana tingkat paling dasar dari kisah dalam mengekspresikan *worldview* orang Yahudi adalah sejarah.¹⁴⁴

Wright juga menjawab argumen yang mengatakan bahwa tulisan Paulus tampaknya tidak mengikuti tradisi teologi-kisah Yahudi dan lebih mirip tradisi spekulasi Helenistik yang abstrak dengan mengatakan bahwa justru sebaliknya, tulisan Paulus, setiap pernyataan teologis dan argumennya merupakan ekspresi dari esensi kisah Israel yang kini dipusatkan pada kisah Yesus; Paulus menceritakan kembali seluruh kisah Tuhan, Israel dan dunia yang lebih dikompres ke dalam kisah Yesus.¹⁴⁵ Namun, Meskipun Wright melihat bentuk kisah sangat penting dalam mengekspresikan *worldview*, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh meningkatkannya dalam preposisi-preposisi dalam mengekspresikan *worldview*, sebab, jika kita harus selalu bercerita dalam mengekspresikan *worldview*, hal itu akan memakan sangat banyak waktu.¹⁴⁶

¹⁴² Wright, *The New Testament and the People of God*, 74.

¹⁴³ Wright, *The New Testament and the People of God*, 77.

¹⁴⁴ Wright, *The New Testament and the People of God*, 78.

¹⁴⁵ Wright, *The New Testament and the People of God*, 79.

¹⁴⁶ Wright, *The New Testament and the People of God*, 77.

Wright memberikan kontribusi dengan mengembangkan empat karakteristik atau elemen *worldview*: Kisah, Pertanyaan Dasar, Simbol, Praksis.¹⁴⁷ Pertama, *Kisah* (ini sudah di bahas di atas). Kedua, *Pertanyaan Dasar*. Melalui kisah yang ada, manusia dapat menjawab empat pertanyaan dasar dari keberadaan manusia yang diambil dari Walsh-Middleton: Siapa kita? Di mana kita? Apa yang salah? Apa solusinya?¹⁴⁸ Setiap budaya atau agama berusaha untuk menjawab keempat pertanyaan ini, menjelaskan identitas manusia, dunia, masalah dari dunia, dan solusi terhadap masalah tersebut – sebuah eskatologi yang menebus.¹⁴⁹ Ketiga, *Simbol*. Kisah yang mengekspresikan *worldview* dan jawaban terhadap empat pertanyaan mendasar keberadaan manusia diekspresikan di dalam simbol budaya seperti peristiwa, ritual, orang, tempat, benda. Keempat, *Praksis*. Di dalam *worldview* terdapat praksis, sebuah cara hidup di dalam dunia. Bentuk sebenarnya dari *worldview* seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dia lakukan, terutama jika tindakan tersebut merupakan sebuah kebiasaan. Tujuan hidup seseorang, entah menghasilkan uang, membangun keluarga, mengejar sebuah pekerjaan, memperlihatkan *worldview* yang dipegang.¹⁵⁰ Perlu diperhatikan bahwa Wright melihat keempat karakteristik ini harusnya saling sesuai. Jika di dalam teologi, antara simbol dan kisah, antara *worldview* dan tujuan hidup yang dikatakan dan yang dilakukan tidak sesuai, maka ini menjadi tugas bagi seorang teolog untuk menyelesaikan permasalahan itu.¹⁵¹

Kontribusi lainnya dari Wright adalah dia juga menawarkan pendekatan terhadap Alkitab dengan melihatnya sebagai sebuah drama alam semesta dengan lima

¹⁴⁷ Wright, *The New Testament and the People of God*, 123-124.

¹⁴⁸ Wright, *The New Testament and the People of God*, 123.

¹⁴⁹ Wright, *The New Testament and the People of God*, 123.

¹⁵⁰ Wright, *The New Testament and the People of God*, 125.

¹⁵¹ Wright, *The New Testament and the People of God* 128.

babak: Penciptaan, Kejatuhan, Israel, Yesus, Gereja.¹⁵² Ini memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap empat tema Alkitab: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, Penyempurnaan. Selain itu, meskipun Walsh-Middleton sudah mengatakan natur *worldview* yang komunal, hal itu tidak terlihat dalam empat pertanyaan dasar *worldview* yang dikemukakan mereka karena menggunakan kata “saya” dan Wright menggantinya dengan kata “kita”. Wright juga menambahkan satu pertanyaan dari empat pertanyaan dasar *worldview* yang dikemukakan oleh Walsh dan Middleton yaitu “*What time is it?*”¹⁵³

3.3.3. Michael W. Goheen, Craig G. Bartholomew, dan Albert M. Wolters

Baik Goheen, Bartholomew, dan Wolters mengakui bahwa karya tulis Lesslie Newbigin, N.T. Wright, Brian Walsh, dan Richard Middleton telah memperdalam pengertian mereka akan kepentingan narasi dan misi dalam mengerti *worldview* Reformed dengan benar.¹⁵⁴ Di dalam tulisan mereka, penekanan misi Newbigin, lima pertanyaan dasar *worldview* dan lima babak drama Alkitab Wright dikembangkan lebih lanjut.

Di dalam buku, *Drama of the Scripture* (2004) dan *Living at the Crossroad: An Introduction to Christian Worldview* (2008), Goheen dan Craig G. Bartholomew mengadopsi metafora Wright terhadap Alkitab sebagai sebuah drama dengan lima babak dan mengembangkannya menjadi enam babak.¹⁵⁵ Goheen, Bartholomew dan

¹⁵² Wright, *The New Testament and the People of God*, 141

¹⁵³ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God, Christian Origins and the Question of God*, Vol. II (London: SPCK, 1996), 443.

¹⁵⁴ Wolters, *Creation Regained*, 8.

¹⁵⁵ Michael Goheen dan Craig Bartholomew, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Baker Academic, 2004), 21.

Wolters menjelaskan bahwa Alkitab memberitakan sebuah kisah, dari asal mula segala sesuatu di dalam Kejadian hingga penyempurnaan segala sesuatu di dalam Wahyu dan satu cara untuk menelusuri alur kisah biblikal adalah dengan menjelaskannya sebagai sebuah drama yang terungkap dalam 6 babak: (1) Penciptaan: Tuhan menciptakan dunia sebagai kerajaan-Nya; (2) Kejatuhan: Pemberontakan di dalam Kerajaan; (3) Penebusan dimulai: Sang Raja menjanjikan bahwa dosa akan dihancurkan (Kej. 3:15) dan memilih serta membentuk suatu umat dengan misi membawa tujuan penebusan Allah bagi dunia. Sayangnya, umat-Nya gagal, dan melalui nabi-Nya, Allah menjanjikan seorang Penyelamat; (4) Penebusan digenapi: Yesus sang Raja telah datang ke dalam panggung sejarah; (5) Misi Gereja: Pengikut Kristus, gereja, dipanggil untuk meneruskan kesaksian akan Kerajaan Allah yang sudah dimulai ke seluruh dunia; (6) Penyempurnaan: Hari penghakiman dan pembaharuan seluruh ciptaan.¹⁵⁶

Goheen dan Bartholomew juga menekankan, dalam kedua bukunya, pentingnya pertanyaan kelima *worldview* dari Wright, “*What time is it?*”¹⁵⁷ Pertanyaan kelima, “*What time is it?*”, mengindikasikan bahwa *worldview* adalah sebuah narasi di mana kita menemukan tempat kita.¹⁵⁸ *Worldview* muncul dari sebuah kisah mengenai dunia yang berkaitan dengan hubungan antara peristiwa dalam waktu, dan ini akan membawa kita kepada pertanyaan tersebut.¹⁵⁹ Pertanyaan “*What time is it?*” akan mengarahkan kita pada pertanyaan, “di mana kita berada dalam kisah

¹⁵⁶ Wolters, *Creation Regained*, 116-118.

¹⁵⁷ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 143.

¹⁵⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 232.

¹⁵⁹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 144.

Alkitab? Bagaimana ini membentuk hidup kita di masa sekarang?”.¹⁶⁰ Ini mirip dengan pertanyaan Newbiggin, “kisah nyata apa yang mana kisah kita menjadi bagian di dalamnya?”¹⁶¹ Ini menunjukkan bahwa penting bagi kita untuk mengetahui waktu kita berada di babak mana dalam enam babak Alkitab. Kegagalan mengetahui *What time is it* di dalam hidup dan budaya kita dapat membuat kita gagal mengetahui panggilan hidup kita untuk Tuhan dan berakhir membuat kita menerima, meskipun secara tidak sadar, berhala dalam budaya masa kini.¹⁶²

Jika Walsh dan Middleton mengaitkan Penciptaan dengan pertanyaan *worldview* “*Who are we?*” dan “*Where are we?*”, Kejatuhan dengan pertanyaan “*What’s wrong?*”, Penebusan dengan pertanyaan “*What’s the remedy?*”, Goheen dan Wolters mengaitkan pertanyaan *worldview* “*What time is it?*” dari Wright dengan masa Penyempurnaan yang *already but not yet*.¹⁶³ Dengan mengetahui hal ini, Goheen dan Wolters mengingatkan akan pentingnya mengetahui kisah kita sebagai bagian di dalam kisah Alkitab di antara babak kelima dan babak keenam, di dalam era kesaksian, era misi umat Tuhan yang diutus untuk melanjutkan misi Kerajaan (penekanan pada misi penginjilan seperti pada Newbiggin).¹⁶⁴

3.3.4. James K.A. Smith (1970)

Jika Newbiggin membahas konsep kisah dalam kaitannya dengan penginjilan di dalam masyarakat plural, Wright dalam kaitannya dengan epistemologi dan

¹⁶⁰ Goheen dan Bartholomew, *The Drama of Scripture*, 13.

¹⁶¹ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 27.

¹⁶² Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 144.

¹⁶³ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 44,62,74.

Wolters, *Creation Regained*, 121-122.

¹⁶⁴ Wolters, *Creation Regained*, 117, 122.

hermenetika, James K.A. Smith, di dalam bukunya *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview and Cultural Formation* (2009), mengaitkan konsep kisah dengan tema ibadah, di mana tujuannya adalah untuk menghubungkan ibadah, *worldview*, gereja dan kampus.¹⁶⁵

Smith mengembangkan konsep *worldview* Kuyper ke dalam ranah yang lebih lanjut dengan menjelaskan bahwa *worldview* lebih dari sekedar kognitif saja karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berhasrat atau manusia sebagai pencinta.¹⁶⁶ Smith memulai penjelasannya mengenai manusia sebagai makhluk mencinta dengan terlebih dahulu membahas opsi lain dan kelemahannya: (1) manusia sebagai pemikir dan (2) manusia sebagai pemercaya.¹⁶⁷ Jika sebelumnya Plato, Descartes, Kant, dan Hegel melihat manusia sebagai pemikir, “*I Think Therefore I Am*”, tradisi Reformed memberikan kritik terhadap pemikiran intelektualis dan menekankan manusia sebagai pemercaya, “*I believe in order to understand*”.¹⁶⁸ Namun Smith melihat ada kekurangan dari pendekatan ini karena masih tetap reduktif dan kuasi-kognitif.¹⁶⁹ Kritik ini tidak berarti Smith menolak model *worldview*; Smith melihat langkah *worldview* Reformed dalam menekankan manusia sebagai pemercaya sudah benar tetapi masih kurang Agustinian.¹⁷⁰ Bagi Smith, manusia bukan mengenai pengetahuan atau bahkan kepercayaan tetapi mengenai cinta; “*I am What I Love*”.¹⁷¹

¹⁶⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Transformation*, Vol. I (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2009), 7.

¹⁶⁶ Hastings, *Echoes of Coinherence*, 81.

¹⁶⁷ Smith, *Desiring the Kingdom*, 41.

¹⁶⁸ Smith, *Desiring the Kingdom*, 43.

¹⁶⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 45.

¹⁷⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 46.

¹⁷¹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 46-47.

Bagi Smith, yang menjadikan manusia sebagai makhluk religius bukanlah karena manusia merupakan makhluk pemercaya tetapi makhluk liturgi – makhluk yang mewujud dan mempraktikkan (dalam bentuk kebiasaan atau *habit*), yang cinta dan hasratnya ditujukan pada sesuatu yang ultimat.¹⁷² Karena manusia sebagai pencinta (atau sebagai makhluk berhasrat), manusia digambarkan secara dinamik yang memiliki aspek intensi/tujuan sebab kasih selalu memiliki target yang Smith sebut *ultimate love*.¹⁷³ Target yang cinta kita tuju bukanlah sebuah daftar ide, proposisi atau doktrin yang abstrak dan konsep yang tidak mewujud, tetapi visi akan suatu kerajaan, sebuah kehidupan yang baik yang menawan hati dan imajinasi, sebuah gambaran implisit atas kehidupan seperti apa yang baik bagi manusia.¹⁷⁴ Perlu diperhatikan, Smith sangat menekankan penggunaan kata “gambar” dan “imajinasi” dan gambaran tersebut dikomunikasikan dengan sangat kuat di dalam kisah, legenda, mitos, novel, film ketimbang disertasi, buku pelajaran, dan kamus.¹⁷⁵ Tentu hal ini tidak berarti tidak dibutuhkan proposisi, tegas Smith, sebab jika tidak, tidak ada gunanya dia menulis bukunya.¹⁷⁶

Meskipun di dalam bukunya Smith menegaskan manusia sebagai makhluk liturgi dan berhasrat, dia juga mengklaim bahwa manusia sebagai makhluk liturgi juga berkorelasi dengan klaim Alasdair MacIntyre bahwa manusia sebagai makhluk pengisah.¹⁷⁷ Di dalam bukunya, *Imagining Kingdom*, sangat jelas Smith sependangan dengan MacIntyre mengenai keutamaan kisah dalam pembentukan tindakan dan

¹⁷² Smith, *Desiring the Kingdom*, 40.

¹⁷³ Smith, *Desiring the Kingdom*, 51.

¹⁷⁴ Smith, *Desiring the Kingdom*, 53.

¹⁷⁵ Smith, *Desiring the Kingdom*, 53.

¹⁷⁶ Smith, *Desiring the Kingdom*, 53.

¹⁷⁷ Smith, *Desiring the Kingdom*, 189.

perilaku etis seseorang atau komunal.¹⁷⁸ Manusia merupakan makhluk afektif yang mana dunianya dibentuk lebih oleh imajinasi ketimbang intelek, dan manusia adalah makhluk berhasrat yang menghidupi kisah.¹⁷⁹ Kisah menangkap imajinasi kita dan melatih perasaan kita yang menentukan persepsi kita dengan dunia.¹⁸⁰ Jadi, jika sebelumnya, Wright mengatakan kisah mengubah *worldview*, di sini Smith menjelaskan alasannya kenapa kisah dapat mengubah *worldview*: kisah memiliki unsur imajinasi yang menawan hati. Smith juga menjelaskan bagaimana ibadah bekerja: pembentukan Kristen adalah sebuah perubahan oleh imajinasi yang dipengaruhi oleh Roh, yang merekrut sebagian besar hasrat mendasar kita dengan semacam daya tarik naratif, dengan cara mengundang kita, makhluk naratif ke dalam kisah yang meresap ke dalam tulang dan menjadi latar belakang yang memberikan pedoman kita berada di dunia.¹⁸¹ Dan ketika mengatakan manusia sebagai makhluk liturgi atau naratif, itu berarti juga sedang menekankan natur manusia yang mewujudkan.¹⁸²

Smith mengatakan bahwa kekristenan pada dasarnya bukanlah sebuah *worldview*, mengutip kardinal Ratzinger, bahwa Kekristenan bukanlah sistem intelektual, koleksi dogma, atau moralisme melainkan sebuah pengalaman, sebuah kisah cinta.¹⁸³ Perlu diperhatikan bahwa bagi Smith, definisi *worldview* memiliki kesan terlalu menekankan pada kognitif dan kepercayaan di kepala. Dan di dalam

¹⁷⁸ James K A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works, Cultural Liturgies*, Vol. II (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2013), 241.

¹⁷⁹ Smith, *Imagining the Kingdom*, 11.

¹⁸⁰ Smith, *Imagining the Kingdom*, 45.

¹⁸¹ Smith, *Imagining the Kingdom*, 33.

¹⁸² Smith, *Imagining the Kingdom*, 228.

¹⁸³ Smith, *Desiring the Kingdom*, 210.

bukunya, Smith melihat *worship* lebih utama dari *worldview*. Pandangan negatif Smith terhadap terminologi *worldview*, menurut Sire disebabkan karena pengertiannya terhadap *worldview* yang sebatas hanya mengenai intelektual.¹⁸⁴ Hal ini tidak perlu dikontraskan dengan pemikiran Kuyper bahwa Kekristenan merupakan sebuah *worldview* (atau *life-system*) karena Smith dan Kuyper lahir pada konteks persoalan zaman yang berbeda. Dan melalui kontribusi Wright, bahwa *worldview* terdiri dari empat karakteristik kisah, pertanyaan, simbol dan praksis, kita dapat melihat dengan jelas bahwa *worldview* dan *worship* tidaklah bertentangan. Bahkan penekanan Smith terhadap visi, kisah, liturgi, praksis merupakan aspek yang terdapat dalam *worldview* Reformed seperti yang telah dijabarkan di atas.

Di dalam bukunya Smith menjelaskan mengenai bagaimana seseorang dapat mengubah *worldview*-nya atau *worship*-nya, yaitu dengan cara mengubah kebiasaan kita (kebiasaan yang mengubah hidup kita disebut liturgi).¹⁸⁵ Dan untuk membentuk kebiasaan kita, kita perlu bentuk dengan praktik jasmani, keseharian, ritual yang memegang erat hati kita melalui imajinasi, yang berkaitan erat dengan alat indra tubuh kita.¹⁸⁶ Hal ini tidak perlu dipertentangkan dengan mengubah *worldview* melalui kisah seperti yang dikatakan Wright sebab seperti yang Sire katakan bahwa sejarah yang kaya dan pengakuan luas menunjukkan hubungan simbiosis antara intelek dengan tindakan.¹⁸⁷

Inilah yang menjadi kritik Smith terhadap ibadah dan sekolah Kristen yang terpengaruhi intelektualisme dari modernitas: kepentingan imajinasi, kisah, dan

¹⁸⁴ Sire, *Naming the Elephant*, 65.

¹⁸⁵ Smith, *Desiring the Kingdom*, 61-62.

¹⁸⁶ Smith, *Desiring the Kingdom*, 61-62.

¹⁸⁷ Sire, *Naming the Elephant*, 65.

perwujudan diabaikan dan demikian telah lupa hikmat dari sejarah praktik ibadah Kristen.¹⁸⁸ Di dalam bab terakhir dalam bukunya, Smith memberikan aplikasi pengertian manusia sebagai makhluk liturgi ke dalam bidang edukasi.¹⁸⁹ Setidaknya ada 2 contoh yang Smith berikan dalam bidang edukasi: (1) Ketika mempelajari filsafat mengenai keramahtamahan dalam karya Emmanuel Levinas dan Jacques Derrida, bukan sekedar hanya membaca buku saja tetapi perlu melibatkan praktik di tempat penampungan tunawisma, di penjara, atau di pelayanan gereja bagi para pengungsi; (2) Ketika mempelajari ekonomi mengenai isu keadilan ekonomi, ketimbang sekedar membaca dan membicarakan, kampus perlu mengarahkan murid untuk hidup sederhana dan berpuasa.¹⁹⁰

Selain mengaitkan konsep kisah-*worldview* (atau konsep liturgi-*worship* dalam bahasa Smith) dengan edukasi, Smith juga mengaitkan konsep tersebut dengan konseling di dalam buku keduanya, *Imagining the Kingdom*.¹⁹¹ Dalam suatu kasus, ada seorang gadis muda yang dilarang oleh ibunya untuk melihat lagi pria yang dicintainya. Gadis ini awalnya menjadi tidak bisa tidur, kehilangan nafsu makan, dan akhirnya kehilangan perkataan. Smith mengutip Merleau-Ponty bahwa sikap diam sang gadis merupakan penolakan terhadap relasi oleh karena kehilangan relasi yang sangat berharga baginya dan solusi dari masalah ini bukanlah mengenai pengetahuan tetapi sentuhan tangan atau pelukan (ketika membahas ini, Smith mengkritik konseling Jay E. Adams yang baginya terkesan intelektualis).¹⁹²

¹⁸⁸ Smith, *Imagining the Kingdom*, 53.

¹⁸⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 209.

¹⁹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 221-222.

¹⁹¹ Smith, *Imagining the Kingdom*, 78-82.

¹⁹² Smith, *Imagining the Kingdom*, 80, 235.